

# ANTECEDENT TEORI MOTIVASI UNTUK MELAKUKAN KORUPSI DENGAN TEORI MASLOW SEBAGAI TINJAUAN MOTIVASI

Management Department, Faculty Economics and Business,  
University Of Sultan Ageng Tirtayasa  
ali.imron.bintang@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to test Maslow's theory of motivation based on the level of need, which resulted in a person committing a criminal act of corruption. Besides other theories such as Triangle Fraud Theory, GONE Theory, CDMA Theory, Willingness and Opportunity Theory, Cost-Benefit Theory of Capital. This research is descriptive qualitative. The results of the discussion of Maslow's theory of motivation at the level of the corruption crisis (high corruption) can result in an inverted pyramid so that high corruption acts can occur if someone thinks that the highest level needs are their basic needs.*

Key words: Maslow's Theory, Corruption,

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori motivasi Maslow berdasarkan tingkat kebutuhan, yang mengakibatkan seseorang melakukan tindak pidana korupsi. Disamping teori lainnya seperti Teori *Triangle Fraud*, Teori GONE, Teori CDMA, Teori Willingness dan Opportunity, Teori Cost Benefit Modal. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan teori motivasi Maslow pada tingkatan krisis korupsi (korupsi tinggi) dapat mengakibatkan piramida terbalik sehingga tindakan korupsi tinggi dapat terjadi apabila seseorang menganggap bahwa kebutuhan tingkat tertingginya adalah kebutuhan mendasarnya.

Kata Kunci: Teori Maslow, Korupsi,

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Secara etimologis korupsi berasal dari kata *corruption* yang merupakan kata kerja dari *corrumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Transparansi internasional menjelaskan bahwa korupsi merupakan tindakan perilaku para pejabat publik, baik itu politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang dengan tidak wajar dan secara tidak legal memperkaya diri, dengan tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang diberikan kepada mereka. Tindak korupsi ini sangat meresahkan negara, karena dengan adanya tindakan tersebut akan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Seperti pada kasus yang baru-baru ini terjadi di wilayah Kementerian Sosial. Menteri Sosial berinisial JB, yang merupakan salah satu pelaku tindak korupsi atas bantuan sosial penanggulangan pandemi Covid-19 berupa bantuan sembako yang diberikan oleh Kementerian Sosial pada wilayah Jabodetabek tahun 2020 lalu dengan nilai Rp 5,9 Triliun dari 272 kontrak dan dilaksanakan secara

bertahap dengan 2 sesi. Atas bantuan yang diterima tersebut dipatokan harga Rp 10.000 per bantuan sosial. Kasus korupsi yang dilakukan oleh Menteri Sosial tersebut merupakan salah satu kasus korupsi yang memiriskan di Indonesia.

Ditengah kesulitan masyarakat di masa pandemi, para oknum nakal tersebut dengan teganya tetap meraup keuntungan di atas penderitaan dan kesengsaraan masyarakat. Banyaknya kasus korupsi yang terjadi di tatanan pemerintahan sungguh memprihatinkan karena para pelaku tersebut memiliki peran yang krusial dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Republik Indonesia. Sudah banyak upaya dari negara untuk memberantas kasus korupsi ini, salah satu nya adalah dengan memperbaiki sistem remunerasi yang sejalan dengan sistem birokrasi. Lalu apakah yang menjadi penyebab mengapa kasus korupsi ini masi sangat sering terjadi di negara ini? Melalui penulisan ini, akan menjelaskan perilaku korupsi yang di tinjau dari prespektif Teori Motivasi dan Teori Maslow.

Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh MC Clelland menjelaskan bahwa seseorang memiliki tiga dasar dorongan untuk bisa termotivasi, dorongan dasar tersebut terdiri dari kebutuhan afiliasi, prestasi, dan kekuasaan. Maka tindakan korupsi ini merupakan salah satu bentuk perilaku penyalahgunaan wewenang untuk meraup keuntungan dengan tindakan yang menyimpang serta melanggar hukum dan dapat terjadi di dalam lingkungan pemerintah, perusahaan, ataupun swasta. MC Clelland, Wu dan Huang pada tahun 2011 juga menjelaskan bahwa motivasi afiliasi dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku suap menyuap, yang merupakan bagian dari tindakan korupsi. Sedangkan hubungan antara motif kekuasaan dengan pelaku suap dijematani dengan adanya peluang atau kesempatan yang didapatkan oleh para pelaku. Maka jika ditinjau dari prespektif motivasi, menjelaskan bahwa motivasi tertinggi para pelaku tindak korupsi melakukan perbuatan tersebut karena dilatar belakangi oleh motif afiliasi, kekuasaan, dan dan motif berprestasi.

Oleh karena itu, agar dapat mencegah berkembangnya perilaku korupsi, upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan program *Character Building* di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya yang penting dalam mencegah berkembangnya perilaku korupsi. Selain itu, upaya untuk menumbuhkan motif berprestasi dapat dilakukan dengan menanamkan nilai dan norma kejujuran. Melalui nilai dan norma kejujuran, individu akan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan dengan jalan yang adil. Dan dengan adanya motif kekuasaan yang tinggi bukan berarti hal tersebut termasuk kedalam suatu hal yang buruk, jika motif tersebut tidak didasari dengan motif yang bersifat egoistis, motif tersebut harus tetap diimbangi dengan adanya dorongan sosial. Maka dengan begitu, ketika seseorang mempunyai hak akan kekuasaan, ia akan tetap memperhatikan kepentingan sosial, dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja. Untuk itu, upaya atau tindakan preventif berupa pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial seperti nilai empatik, tanggung jawab sosial, dan sebagainya perlu dikembangkan guna mencegah meluasnya tindakan korupsi pada generasi selanjutnya.

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Apa itu teori motivasi?
2. Apa itu teori Maslow?
3. Apa itu tindak korupsi?
4. Apa motivasi seseorang melakukan korupsi?
5. Bagaimana kondisi permasalahan korupsi di Indonesia saat ini?
6. Bagaimana peran dan implementasi teori maslow dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindak korupsi?

## **BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kajian ini membahas terkait antecedent teori motivasi untuk melakukan Korupsi, peran teori Maslow dalam memotivasi seseorang melakukan tindak korupsi.
2. Motivasi berperan penting untuk memajukan MSDM dalam organisasi dan perusahaan karena motivasi dapat menentukan kualitas perilaku seseorang dalam bekerja, belajar ataupun kehidupan lainnya.
3. Terdapat 2 jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari dorongan diri sendiri).
4. Dalam tinjauan teori Maslow, seseorang yang melakukan tindak korupsi termasuk ke dalam jenis kebutuhan akan penghargaan yang terdiri atas kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi.
5. Seseorang melakukan korupsi dikarenakan oleh adanya kesempatan, tekanan, keserakahan, kekuasaan, kekuasaan, dan aspek moral.
6. Korupsi mengakibatkan pada melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta menurunnya investasi.

## **METODE**

Metode kajian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif berdasarkan data, fakta, dan sumber informasi media elektronik

## **PEMBAHASAN**

### **Teori Motivasi**

Secara etimologis, motivasi berasal dari Bahasa Latin '*movere*' yang artinya menggerakkan. Menurut Uno (2007) Motivasi merupakan suatu dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri seseorang yang memiliki minat dan hasrat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita cita, serta penghargaan dan penghormatan. Sedangkan menurut Imron (1966) menyebutkan bahwa motivasi berasal dari Bahasa Inggris '*Motivation*' yang artinya suatu dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau energi dalam diri seseorang yang menciptakan suatu antusiasmenya dalam melakukan suatu kegiatan, baik berasal dari dalam maupun luar diri sendiri untuk mencapai tujuan.

Dalam dunia organisasi atau perusahaan, motivasi sangat penting untuk memajukan serta mengembangkan MSDM dalam organisasi dan perusahaan. Dengan demikian, motivasi dapat menentukan kualitas perilaku seseorang, baik dalam belajar, bekerja, ataupun kehidupan lainnya. Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2003) dalam pandangan psikologi, menyebutkan bahwa untuk mengetahui dan memahami motivasi disetiap diri seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) frekuensi kegiatan, (2) durasi kegiatan, (3) persistensi pada kegiatan, (4) kesabaran dan keuletan dalam menghadapi suatu rintangan, (5) pengorbanan dalam mencapai tujuan, (6) tingkat harapan yang ingin dicapai dengan kegiatan yang dilaksanakan, (7) tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatan yang dilaksanakan, (8) sikap dalam sasaran kegiatan. Selain itu, Abin Syamsudin Makmun (200) membagi motivasi menurut sumber dan proses perkembangannya, antara lain: (1) motif primer atau motif dasar, dan (2) motif sekunder. Motif primer atau motif dasar ini merupakan suatu yang terjadi secara natural dan tidak dipelajari karena motif ini merupakan bawaan dari lahir. Dalam motif ini Abin Syamsudin Mamkum (2007;38) membagi lagi golongan ini menjadi 2 bagian, yakni: dorongan fisiologis (*physiological drive*) dan dorongan umum (*morgan's general drive*) atau motif darurat (*wodworth's emergency motive*). Contohnya antara lain makan dan minum. (2) Motif Sekunder, motif ini merupakan suatu motif yang tumbuh dikarenakan adanya pengalaman yang dipelajari di lingkungan sekitar. Contohnya adalah motif seseorang untuk berprestasi di lingkungan kerja untuk mendapatkan promosi. Selain motif motif diatas, terdapat motif sosial yang berasal dari tingkah laku manusia.

Motivasi-motivasi yang sudah dijelaskan di atas merupakan berasal dari dua jenis motivasi, antara lain : motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari dorongan diri sendiri). Menurut Abin Syamsudin Makmun (2007:37) menyebutkan bahwa motivasi dapat muncul dalam diri kita yang berasal dari dalam diri kita sendiri dan juga datang dari luar diri kita sendiri maupun dorongan lingkungan sekitar. Dua jenis motivasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Motivasi Instrinsik

Motif ini berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tanpa suatu rangsangan dari luar. Jika seseorang pekerja memiliki motivasi instrinsik yang kuat, maka seseorang ini tidak memerlukan paksaan untuk bekerja dengan giat. Karena ia dapat menganggap bahwasannya bekerja merupakan suatu kebutuhan sehingga apabila tidak dilaksanakan kebutuhan tidak akan terpenuhi. Dengan demikian, motivasi ini dapat dikatakan dengan faktor motivasional. Faktor-faktor motivasional ini memiliki indikator yang dibagi menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans (2011;160), antara lain:

a) Keberhasilan (*Achievement*)

Suatu keberhasilan dapat dilihat dari prestasi yang diraih, maka dari itu pihak atasan harus memberikan sebuah kesempatan kepada para bawahannya untuk berusaha mencapai suatu pekerjaan yang baik.

b) Pengakuan (*Recognition*)

Dengan tercapainya keberhasilan tersebut, pihak atasan harus melakukan sebuah pengakuan bahwasannya para karyawannya

melakukan kinerja dengan baik. Contohnya bisa dengan memberikan sebuah sertifikat/bonus/dll.

- c) Tanggung Jawab (*Responsibility*)  
Faktor ini bisa terjadi jika pihak atasan tidak melakukan supervise atau pengawasan yang ketat, maka dari itu pihak bawahaan bertanggung jawab atas merencanakan dan melaksanakan suatu pekerjaannya itu dengan sendiri.
  - d) Pekerjaan itu sendiri  
Para karyawan diharuskan mengerti apa yang sedang mereka kerjakan serta pihak atasan harus meyakinkan dalam membuat usaha usaha yang riil. Dengan begitu karyawan dapat berusaha menghindari dari kebosanan dalam pekerjaan bawahaan serta pemimpin juga memastikan setiap bawahannya sudah tepat dalam pekerjaannya.
  - e) Pengembangan (*Advancement*)  
Pengembangan merupakan faktor motivasi terpenting, karena jika faktor pengembangan ini berhasil sebagai motivator dalam dirinya sendiri maka pihak atasan dapat memberikan suatu pelatihan atau pendidikan yang dapat mengembangkan potensi diri dan lebih bertanggung jawab.
- 2). Motivasi Ekstrinsik  
Motivasi ini merupakan berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik ini memiliki beberapa golongan menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans (2011:160), antara lain:
- a) Kebijakan dan Administrasi  
Kebijakan ini dibuat dari pihak atasan yang berbentuk tertulis. Kebijakan ini berfungsi untuk menjadi suatu patokan dalam menjalankan suatu pekerjaan yang sesuai dan tanggung jawab yang diberikan. Hal ini berupaya untuk semua karyawan dapat berbuat seadil adilnya.
  - b) Kualitas Supervisi  
Dengan adanya pengawasan yang kurang dapat menimbulkan rasa kekecewaan bagi para karyawan. Pihak atasan diwajibkan paham bagaimana mensupervisi karyawannya dengan sesuai dan tanggung jawab yang dipegangnya.
  - c) Hubungan antar Pribadi  
Dalam dunia kerja seorang bawahan dan atasannya merasa tidak dapat bergaul dengan satu sama lain. Maka dari itu agar tidak memicu rasa kekecewaan pegawai ada 3 cara untuk mengatasi itu, antara lain : (1) *technical skill*; (2) *human skill*; (3) *conceptual skill*.
  - d) Gaji  
Para manajer atasan harus dapat menilai apakah gaji karyawannya sesuai dengan kinerja yang mereka lakukan.

### **Teori Maslow**

Teori kebutuhan maslow merupakan salah satu teori psikologi yang diperkenalkan pada Psychological Review pada tahun 1943 oleh Ablahnya "A *Theory of Human Motivation*". Hal ini beranggapan bahwa kebutuhan yang berada

di tingkat yang lebih rendah harus dipenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan kebutuhan di tingkat lebih tinggi.



*Gambar 1. Teori Kebutuhan Maslow*

Dari gambar di atas, kebutuhan paling dasar ialah kebutuhan fisiologis yang dimana contohnya adalah kebutuhan sandang pangan untuk sehari hari. Yang kedua ialah kebutuhan rasa aman, merupakan suatu kebutuhan yang melindungi diri dari kriminalitas, terorisme, bahaya yang akan datang atau lain lain. Yang ketiga ialah kebutuhan kasih sayang, suatu kebutuhan yang dibutuhkan untuk memiliki dorongan untuk memiliki komunitas sosial seperti sahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan lain-lain. Yang ke empat ialah kebutuhan penghargaan, merupakan suatu keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise untuk dihormati, atau kebutuhan akan status serta ketenaran. Yang terakhir ialah kebutuhan akan aktualisasi diri yang mana kebutuhan ini seseorang dapat mengembangkan potensi diri yang ia miliki ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya tidak kepuasan dalam memenuhi keinginan.

### **Tindak Korupsi**

Korupsi adalah tindakan setiap orang yang secara melawa hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu koroprasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara (Undang-Undang No. 31 Tahun 1999). Atau dapat diartikan juga bahwa korupsi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapat keuntungan semata yang bertentangan dengan tugas dan hak orang lain. Korupsi menggambarkan sifat seseorang dari standar perilaku bermoral menjadi tidak bermoral. Tindakan korupsi menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

- a. Melawan hukum, memperkaya diri orang/badan lain yang merugikan keuangan/perekonomian negara (Pasal 2).

- b. Menyalahgunakan kewenangan karena jabatan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara (Pasal 3).
- c. Penyuapan (Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 11).
- d. Penggelapan dalam jabatan (Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 10).
- e. Pemerasan dalam jabatan (Pasal 12).
- f. Berkaitan dengan pemborongan (Pasal 7).
- g. Gratifikasi (Pasal 12B dan Pasal 12C).

Perilaku korupsi terjadi karena sikap mental materialistik dan konsumtif di masyarakat serta sistem politik yang masih mendewakan materi. Perilaku korupsi dipicu oleh faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal terdiri dari 2 (dua) aspek, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari aspek sikap masyarakat terhadap korupsi, aspek ekonomi, aspek politik dan aspek organisasi. Untuk menjelaskan mengenai perilaku korupsi ada beberapa teori yang menjelaskan seseorang melakukan tindak korupsi, yaitu:

- 1). Teori *Triangle Fraud* (Donald R. Cressey)  
 Dalam teori ini Donald menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor seseorang melakukan korupsi, faktor-faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).
- 2). Teori GONE (Jack Bologne)  
 Penyebab seseorang melakukan korupsi sendiri dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*needs*) dan pengungkapan (*expose*).
- 3). Teori CDMA (Robert Klitgaard)  
 Korupsi dapat terjadi karena faktor kekuasaan (*directionary*) dan faktor monopoli (*monopoly*) yang tidak dibarengi dengan akuntabilitas (*accountability*).
- 4). Teori Willingness dan Opportunity  
 Menurut teori ini korupsi bisa terjadi bila ada kesempatan akibat kelemahan sistem atau kurangnya pengawasan dan keinginan yang didorong karena kebutuhan atau keserakahan.
- 5). Teori Cost Benefit Modal  
 Teori ini menjelaskan bahwa korupsi dapat terjadi ketika manfaat korupsi yang diperoleh atau dirasakan lebih besar dari biaya atau risikonya.
- 6). Teori Kebutuhan Maslow  
 Dalam teori ini mengartikan bahwa tindak korupsi dapat terjadi apabila seseorang menganggap bahwa kebutuhan tingkat tertingginya adalah kebutuhan mendasarnya, maka apa pun akan dia lakukan untuk mencapainya.

Tindak korupsi tentunya akan mengakibatkan dampak yang negatif, baik terhadap bidang ekonomi maupun bidang sosial. Dari bidang ekonomi, dampaknya yaitu lesunya pertumbuhan ekonomi dan investasi, penurunan produktivitas, rendahnya kualitas barang dan jasa publik, menurunnya

pendapatan negara dari sektor pajak dan meningkatnya hutang pemerintah. Sedangkan untuk bidang sosial, korupsi merupakan penyebab kemiskinan, tercermin dari mahalannya harga jasa dan pelayanan publik, pengentasan kemiskinan semakin lambat, terbatasnya akses masyarakat miskin, meningkatnya angka kriminalitas, dan yang terakhir yaitu terlihat dari solidaritas sosial yang semakin langka. Selain itu tindak korupsi juga akan mempengaruhi etika profesional dan moralitas seseorang serta kebiasaan, adat istiadat dan demografi.

### **Motivasi Seseorang Melakukan Korupsi**

Korupsi merupakan suatu perbuatan yang menguntungkan diri sendiri dengan menyalahgunakan kewenangan dan kesempatan yang ada. Hal ini dapat merugikan bagi pihak perusahaan hingga perekonomian negara. Seseorang yang melakukan korupsi dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kesempatan; Jika terjadi suatu kelemahan dalam system atau pengendalian pengawasan, maka timbul kesempatan atau peluang bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Hal ini terjadi karena kurangnya suatu pengawasan, mekanisme audit, dan lemahnya suatu pengendalian perusahaan.
2. Tekanan; Korupsi dapat terjadi karena adanya tekanan dari luar baik dari tuntutan gaya hidup hingga ketidakberdayaan dalam keuangan seseorang yang mengakibatkan seseorang melakukan korupsi untuk memenuhi tekanan tekanan yang ada.
3. Kecerakahan; Adanya sifat kecerakahan akan hausnya kebutuhan seseorang yang bisa dibidang sudah mencukupi suatu kebutuhan pokok suatu individu. Contohnya merasa kurang dalam kehidupan glamornya.
4. Kekuasaan; Merupakan kewenangan yang didapat seseorang untuk menjalankan suatu kegiatan yang diberikan. Kekuasaan yang tidak diberikan batasan dapat memicu seseorang melakukan suatu tindakan korupsi.
5. Kebutuhan; Merupakan suatu faktor yang dibutuhkan dalam diri seseorang untuk menunjang kehidupannya. Untuk mengatasi hal tersebut dapat diperlukannya pendapatan atau gaji yang setara dengan kinerja yang diberikan dalam perusahaan.
6. Aspek moral; Terjadi karena dirinya lemah suatu iman, kejujuran, dan rasa malu. Hal ini bisa terjadi karena adanya perilaku konsumtif serta dorongan dari pihak keluarga untuk melakukan korupsi.

### **Kondisi Permasalahan Korupsi Di Indonesia**

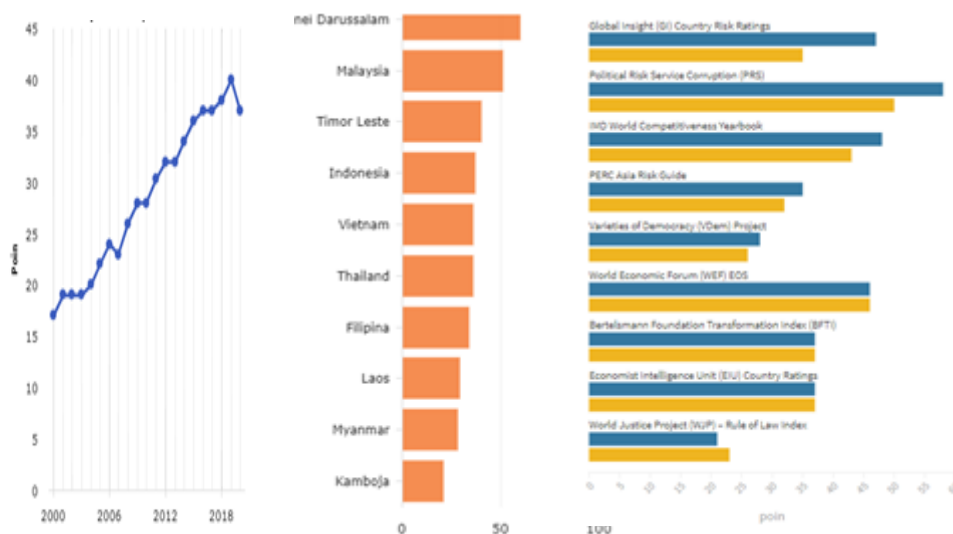
Tindak pidana korupsi masih banyak terjadi di republik ini. Praktik tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia hampir setiap hari diberitakan oleh media massa. Kenyataan praktik korupsi yang terjadi di Indonesia bukan hanya melibatkan personal, tetapi juga instansi politik dan hukum. Pengertian korupsi menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana, korupsi adalah setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang



dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi dikatakan sebagai suatu bentuk kriminal yang merusak disiplin nasional. Kerusakan disiplin nasional berakar dari hilangnya ketaatan individu terhadap peraturan ataupun hukum negara yang berlaku. Hal ini mengakibatkan tata kelola dalam pemerintahan dan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik, kerugian finansial negara dan degradasi moral bangsa.

Sejauh ini, undang-undang tentang tidak pidana korupsi dan KPK telah memberikan kontribusi sebagai bentuk perhatian pemerintah untuk memberantas kasus korupsi di seluruh wilayah Indonesia serta mengusutnya lebih dalam. Berdasarkan survei Indeks Persepsi Korupsi oleh International Transparency tahun 2014, Indonesia memiliki skor yang rendah dalam urutan negara bersih dari korupsi. Skor yang rendah dalam indeks ini menunjukkan masih tersebar luasnya penyuapan, kurangnya hukuman yang sepadan untuk perilaku korupsi dan institusi publik yang tidak merespon kebutuhan rakyat (Transparency, 2014).

### Indeks Persepsi Korupsi Di Indonesia Tahun 2020



Sumber: Transparency International Indonesia

Gambar 2. Indeks Persepsi Korupsi

Indonesia menduduki peringkat ke 107 dari 174 negara, dibandingkan negara kawasan ASEAN lainnya seperti Singapura (peringkat ke 7) dan Malaysia (peringkat ke 50) dengan indeks yang lebih tinggi untuk pemerintahan yang bersih dari korupsi. Data indeks persepsi korupsi memberikan informasi bahwa upaya pemberantasan korupsi masih menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, disamping dilakukan penyempurnaan produk hukum yang ada. Menurut Suharko, apabila ditinjau dari berbagai segi seperti legal, perundang-undangan, kebijakan, dan institusi untuk pemberantasan korupsi, Indonesia

telah memiliki kelengkapan yang memadai, bahkan nyaris sempurna untuk melakukan pemberantasan korupsi secara sistematis.

Dalam grafik terlihat menurunnya skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada 2020 yang dikeluarkan Transparency International (TI) yang menandakan bahwa Indikator korupsi di Indonesia semakin memburuk. Kemudian, pernyataan ini dipertegas dengan kondisi Negeri yang hanya mengantongi 37 poin, lebih rendah tiga poin dari 2019. TI menggunakan skala 0-100 dalam mengukur IPK. Skor nol menunjukkan sebuah negara sangat korup. Sebaliknya, skor 100 menunjukkan sebuah negara sangat bersih dari korupsi. Dengan skor saat ini, berarti permasalahan korupsi di Indonesia masih mengkhawatirkan. Dari 180 negara dunia dalam penilaian TI, IPK Indonesia bertengger di peringkat ke-102 pada 2020. Sedangkan pada grafik, di tingkat Asia Tenggara, peringkat IPK Indonesia turun satu menjadi kelima pada 2020.

### **Implementasi Teori Maslow Dapat Mempengaruhi Seseorang Melakukan Tindak Korupsi**

Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi. Seseorang yang melakukan tindak korupsi dalam teori Maslow termasuk ke dalam jenis kebutuhan akan penghargaan. Dimana kebutuhan akan penghargaan terdiri atas kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Dalam tinjauan teori Maslow tindak korupsi termasuk ke dalam dua jenis tersebut, dimana untuk penghargaan lebih rendah meliputi sebuah status seseorang dan penghargaan lebih tinggi meliputi sebuah kekuasaan seseorang. Menurut beberapa studi kasus menunjukkan bahwa tindak korupsi dipengaruhi oleh rasa ketidakpuasan seseorang, yang dimana faktor tersebut didorong oleh faktor status dan kekuasaan. Di Indonesia sendiri banyak kasus korupsi dilakukan oleh seorang yang memiliki status terpandang dan kekuasaan yang tinggi, contohnya adalah kasus korupsi bantuan sosial yang dilakukan oleh Juliari Batubara yang merupakan Menteri Sosial. Dimana dalam mata masyarakat Indonesia status menteri merupakan status yang cukup penting karena diangkat langsung oleh presiden serta tugas dan wewenangnya pun cukup tinggi dan krusial. Dikutip dari laman [e-LHKPN.go.id](https://www.lhkpn.go.id), Juliari memiliki aset paling tinggi nilainya yakni berupa tanah dan bangunan. Juliari memiliki tanah dan bangunan yang tersebar Badung (Bali), Simalungun (Sumatera Utara), Bogor (Jawa Barat), dan Jakarta serta total 11 aset tanah dan bangunan miliknya senilai Rp48,1 miliar. Menurut pengamatan Andy Nugroho selaku Perencana Keuangan dari Advisors Alliance Group, mengatakan bahwa penyebab Juliari Batubara melakukan tindak korupsi adalah adanya gaya hidup yang *hedonisme* yang didorong karena ingin adanya pengakuan dari orang lain tentang eksistensi dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak korupsi yang dilakukan Juliari Batubara didasarkan atas teori Maslow. Hal tersebut berhubungan jelas karena tindakannya mencerminkan dari faktor penghargaan (status dan kekuasaan) dari teori Maslow. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori Maslow dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

## Implikasi

Dikutip dari laman KPK, tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan negara. Korupsi mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurunnya investasi, meningkatnya kemiskinan, serta meningkatnya ketimpangan pendapatan. Tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan negara. Korupsi mengakibatkan:

1. Melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara.
2. Menurunnya investasi.
3. Meningkatkan kemiskinan.
4. Meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Bahkan, korupsi juga dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat di suatu negara. Korupsi berdampak sangat buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena telah terjadi kebusukan, ketidakjujuran, dan melukai rasa keadilan masyarakat. Penyimpangan anggaran yang terjadi akibat korupsi telah menurunkan kualitas pelayanan negara kepada masyarakat. Pada tingkat makro, penyimpangan dana masyarakat ke dalam kantong pribadi telah menurunkan kemampuan negara untuk memberikan hal-hal yang bermanfaat untuk masyarakat, seperti: pendidikan, perlindungan lingkungan, penelitian, dan pembangunan. Pada tingkat mikro, korupsi telah meningkatkan ketidakpastian adanya pelayanan yang baik dari pemerintah kepada masyarakat. Dampak korupsi yang lain bisa berupa:

1. Runtuhnya akhlak, moral, integritas, dan religiusitas bangsa.
2. Adanya efek buruk bagi perekonomian negara.
3. Korupsi memberi kontribusi bagi matinya etos kerja masyarakat.
4. Terjadinya eksploitasi sumberdaya alam oleh segelintir orang.
5. Memiliki dampak sosial dengan merosotnya *human capital*.

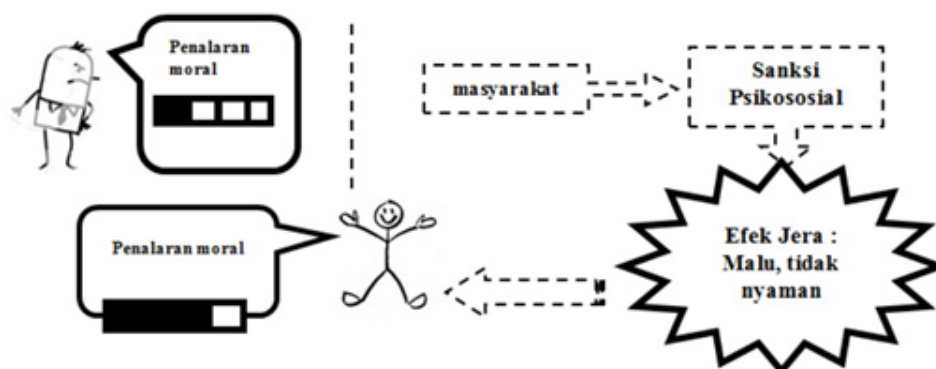
Korupsi selalu membawa konsekuensi negatif terhadap proses demokratisasi dan pembangunan, sebab korupsi telah mendelegitimasi dan mengurangi kepercayaan publik terhadap proses politik melalui *money-politic*. Korupsi juga telah mendistorsi pengambilan keputusan pada kebijakan publik, tiadanya akuntabilitas publik serta menafikan *the rule of law*. Di sisi lain, korupsi menyebabkan berbagai proyek pembangunan dan fasilitas umum bermutu rendah serta tidak sesuai dengan kebutuhan yang semestinya, sehingga menghambat pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.

Besarnya dampak negatif dari adanya korupsi, maka diperlukan hukum yang melandasinya. Sanksi pidana untuk pelaku tindak korupsi tertera pada Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 31 Tahun 1999. Yang menyatakan, "Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Sementara Pasal 2 ayat (2) menyebutkan, "Dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu, pidana mati dapat dijatuhkan". Sedangkan penjelasan Pasal 2 Ayat (2)

menyatakan, “Yang dimaksud dengan 'keadaan tertentu' dalam ketentuan ini adalah keadaan yang dapat dijadikan alasan pemberatan pidana bagi pelaku tindak pidana korupsi yaitu apabila tindak pidana tersebut dilakukan terhadap dana-dana yang diperuntukkan bagi penanggulangan keadaan bahaya, bencana alam nasional, penanggulangan akibat kerusakan sosial yang meluas, penanggulangan krisis ekonomi dan moneter, dan pengurangan tindak pidana korupsi”.

Selain sanksi pidana, seorang narapidana korupsi pun perlu menerima sanksi sosial. Secara konseptual, sanksi sosial merupakan bentuk hukuman yang bertujuan memberikan rasa malu bagi pelaku yang melanggar nilai, norma, moralitas yang berlaku di masyarakat.



Gambar 3. Alur Konsep Peningkatan Penalaran Moral Melalui Sanksi Psikososial berdasarkan Teori Moral Kohlberg dan Hoffman

Wacana sanksi sosial ini kembali muncul karena ada fenomena terdakwa maupun terpidana korupsi justru terlihat bahagia, tersenyum, melambai tangan ketika muncul di layar kaca. Oleh karena itu memposisikan terdakwa maupun terpidana sebagai pelanggar nilai kebaikan, cacat moral menjadi bagian untuk menambah efek jera. Berikut contoh sanksi sosial yang biasa diberikan masyarakat kepada narapidana tindak korupsi, antara lain:

1. Terisolasi secara sosial.
2. Penyesalan.
3. Dipaksa mematuhi aturan.
4. Dipermalukan di depan umum.

Menurut Zainal Arifin Mochtar, sanksi sosial yang dimaksud bukan hanya *shaming* dalam bentuk itu, tapi yang lainnya juga dalam konsep penegasan. Misal kerja sosial, pencabutan hak politik dan lain-lain, itu yang paling menjerakan. Ditambah lagi misalnya dengan hukuman pemiskinan yang jauh lebih ditakuti.

### Temuan yang Dihasilkan dari Kajian

Teori Maslow juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Terdapat penelitian terlebih dahulu yang berjudul “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan”. Dimana dalam penelitian tersebut teori Maslow memberi suatu petunjuk yang komprehensif dalam mengkaji kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang lebih khusus dalam suatu organisasi. Teori tersebut menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia baik dalam internal maupun eksternal. Pada teori pemikiran Maslow amatlah sangat terstruktur dalam mengurai kebutuhan manusia.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Korupsi merupakan suatu perbuatan yang menguntungkan diri sendiri dengan menyalahgunakan kewenangan dan kesempatan yang ada. Hal ini tentunya merugikan bagi pihak perusahaan hingga perekonomian negara. Seseorang yang melakukan tindak korupsi, tentunya memiliki sebuah motivasi yang mendasarinya. Motivasi sendiri adalah suatu kekuatan atau energi dalam diri seseorang yang menciptakan suatu antusiasmenya dalam melakukan suatu kegiatan, baik berasal dari dalam maupun luar diri sendiri untuk mencapai tujuan, dan dalam konteks ini yaitu melakukan tindak korupsi. Penyebab seseorang melakukan korupsi sendiri dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*needs*) dan pengungkapan (*expose*).

Maka dapat dikatakan bahwa salah satu motivasi dalam melakukan korupsi, terutama di Indonesia yaitu karena kebutuhan. Seseorang yang melakukan tindak korupsi dalam teori Maslow termasuk ke dalam jenis kebutuhan akan penghargaan. Dimana kebutuhan akan penghargaan terdiri atas kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Dalam tinjauan teori Maslow tindak korupsi termasuk ke dalam dua jenis tersebut, dimana untuk penghargaan lebih rendah meliputi sebuah status seseorang dan penghargaan lebih tinggi meliputi sebuah kekuasaan seseorang. Sehingga dengan begitu dapat dibuktikan dan disimpulkan bahwa teori Maslow dapat berperan dalam memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhannya, salah satunya yaitu dalam tindak korupsi, yang dimana seseorang melakukan tindak korupsi karena memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya atas penghargaan (status dan kekuasaan). Tentunya tindakan ini lebih banyak memberikan kerugian, sebab dapat mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurunnya investasi, meningkatnya kemiskinan, dan meningkatnya ketimpangan pendapatan, yang secara faktual dapat dilihat di Indonesia.

### Saran

Berdasarkan uraian dari kajian ini, maka kami menyarankan kepada para pembaca agar dapat memahami mengenai Antecedent Teori Motivasi untuk Melakukan Korupsi serta pengaruh dari Teori Maslow didalamnya. Selain itu, diharapkan para pembaca untuk senantiasa mengambil nilai positif dari teori teori motivasi serta menerapkan prinsip-prinsip hukum dan agama dalam

melakukan kegiatan bisnis. Sehingga dapat meminimalkan kemungkinan munculnya motivasi-motivasi untuk melakukan tindakan korupsi.

### **Kajian atau Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan hasil dari kajian kajian ini penulis menyadari adanya hambatan serta keterbatasan dalam penyusunannya, maka perlu diadakan sebuah kajian lanjutan dengan menambahkan atau mengubah variabel yang dibahas dalam kajian ini agar topiknya jauh lebih luas. kemudian disarankan dapat menggunakan studi kasus yang lebih aktual. Selain itu dalam kajian lanjutan diharapkan dapat dilakukan dengan mencari referensi yang lebih baru dan lengkap.

### **DAFTAR PUSTAKA**

ACCH. 2016. Pakar Rupia (Apa Kerja Keras Koruptor Indonesia?): Membangun Sanksi Psikososial Bagi Terpidana Kasus Korupsi. Diakses pada tanggal 5 September 2021 dari <https://acch.kpk.go.id/id/component/content/article?id=676:pakar-rupia-apa-kerja-keras-koruptor-indonesia-membangun-sanksi-psikososial-bagi-terpidana-kasus-korupsi>

Astrini, R. (2012).“Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Produktivitas Kerja Pegawai pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Makasar” (Universitas Hasanuddin, Makassar 2012) Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/25486961.pdf> pada tanggal : 6 September 2021, Pukul 20.38.

Sahara, Wahyuni. “Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 yang Menjerat Juliari Hingga Divonis”. Diakses pada : Senin, 6 September 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis?page=all>

Hamid, Edy Suandi and Sayuti, Muhammad, eds.1999. Menyingkap Korupsi, Kolusi,dan Nepotisme di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media

Hendrawan, Iwan. (2020). Sebuah Alasan Untuk Melakukan Korupsi. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/iwan76/5fd0443bd541df21443f9e62/sebuah-alasan-untuk-melakukan-korupsi> Pada tanggal : 6 September 2021, Pulu; 21.54

<https://klc.kemenkeu.go.id/puspsdm-dampak-dampak-korupsi/> (Diakses pada tanggal 06 September 2021)

<http://repository.unpas.ac.id/13344/5/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal : 5 September 2021, Pukul 21.30

<http://www.ditjenpas.go.id/teori-teori-korupsi> Diakses pada tanggal : 6 September 2021, Pukul 21.25

Ridhoi, Muhammad. 2021. Apa Penyebab Kondisi Korupsi di Indonesia Memburuk?. Diakses pada tanggal 6 September 2021 dari <https://katadata.co.id/arsip/analisisdata/602098add9cef/apa-penyebab-kondisi-korupsi-di-indonesia-memburuk>

Septiasputri, Mosita. 2020. Dampak Kerugian Negara-Ekonomi Terhadap Perbuatan Tercela Korupsi. Diakses pada tanggal 6 September 2021 dari <https://rri.co.id/nasional/peristiwa/941777/dampak-kerugian-negara-ekonomi-terhadap-perbuatan-tercela-korupsi#:~:text=Korupsi%20mengakibatkan%20melambatnya%20pertumbuhan%20ekonomi,kebahagiaan%20masyarakat%20di%20suatu%20negara.>

Sudrajat, Akhmad. (2008). Teori Teori Motivasi. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/> pada tanggal : 5 September 2021, Pukul 21.11

Winardi, J. 2002. Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Winurini, Sulis. 2017. PERILAKU KORUPSI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI MOTIVASI. Majalah Info Singkat. Vol. IX, No. 03/I